

---

*The Integrity of Exemplary Figures in the Qur'an and Its Relevance to  
Public Trust*

**Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya  
Terhadap Kepercayaan Publik**

**Ach. Riefqy An Nabawy, Wiwin Ainis Rohtih, Amir Mahmud,**

**Miftara Ainul Mufid**

Universitas Yudharta, Pasuruan

[albialbirruni@gmail.com](mailto:albialbirruni@gmail.com)

[ainis@yudharta.ac.id](mailto:ainis@yudharta.ac.id)

[amir.mahmud@yudharta.ac.id](mailto:amir.mahmud@yudharta.ac.id)

[ainulmufid@yudharta.ac.id](mailto:ainulmufid@yudharta.ac.id)

Received: 17 – 01 – 2026 Accepted : 20 – 02 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

---

**Abstract**

*The crisis of public trust in leadership and social institutions is closely related to the inconsistency between moral claims and actual conduct. Previous studies on Islamic integrity have generally discussed honesty, trustworthiness, justice, or exemplary conduct separately, while the causal relation between Qur'anic integrity, prophetic exemplarity, and public trust has not been systematically formulated through thematic interpretation. This article analyzes the Qur'anic concept of integrity through *ṣidq*, *amānah*, 'adl, and *wafā'* bil-'ahd, and explains its realization in the Prophet Muhammad as *uswatun hasanah*. This study employs qualitative library research using thematic interpretation by collecting relevant verses, examining interpretive contexts, analyzing classical and contemporary exegesis, and synthesizing the findings with public trust theory. The study finds that Qur'anic integrity functions not merely as individual morality but as a relational mechanism that produces social credibility and public legitimacy. Its novelty lies in formulating Qur'anic integrity as a causal model linking personal morality, prophetic exemplarity, and public trust.*

**Keywords:** *Integrity; Exemplarity; Public Trust; Qur'an; Tafsir Maudhu'i*

**Abstrak**

Krisis kepercayaan publik terhadap pemimpin dan institusi sosial berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara klaim moral dan perilaku nyata. Kajian terdahulu tentang integritas dalam Islam umumnya membahas kejujuran, amanah, keadilan, atau keteladanan secara terpisah, sementara hubungan kausal antara integritas Qur'ani, keteladanan profetik, dan kepercayaan publik belum dirumuskan secara sistematis melalui tafsir maudhu'i. Artikel ini menganalisis konsep integritas dalam Al-Qur'an melalui nilai *ṣidq*, amanah, 'adl, dan *wafā'* bil-'ahd, serta menjelaskan aktualisasinya pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i melalui pengumpulan ayat, telaah konteks penafsiran, analisis tafsir klasik dan kontemporer, serta sintesis dengan teori kepercayaan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas

## **Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik**

---

Qur'ani tidak sekadar moralitas individual, tetapi mekanisme relasional yang membentuk kredibilitas sosial dan legitimasi publik. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi integritas Qur'ani sebagai model kausal yang menghubungkan moralitas personal, keteladanan profetik, dan kepercayaan publik.

**Kata Kunci:** Integritas; Uswatun Hasanah; Kepercayaan Publik; Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i

### **Pendahuluan**

Integritas merupakan fondasi moral yang menentukan kualitas relasi sosial, organisasi, dan kepemimpinan. Dalam ruang publik, integritas tidak hanya dipahami sebagai kesalehan personal, tetapi sebagai kemampuan menjaga kesesuaian antara nilai, ucapan, keputusan, dan tindakan. Gunardi Endro menegaskan bahwa integritas berkaitan dengan keutuhan moral seseorang dalam mempertahankan konsistensi antara prinsip dan perilaku.<sup>1</sup> Dengan demikian, persoalan integritas tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi memiliki implikasi sosial karena menyangkut kelayakan seseorang atau institusi untuk dipercaya.

Dalam kajian sosial-politik, kepercayaan publik lahir ketika masyarakat menilai bahwa figur atau institusi memiliki kelayakan moral untuk diberi kepercayaan. Fukuyama menempatkan kepercayaan sebagai unsur penting modal sosial yang bertumpu pada kejujuran dan reliabilitas.<sup>2</sup> Levi dan Stoker menyebut kelayakan tersebut sebagai *trustworthiness*, yaitu kemampuan pihak yang dipercaya untuk bertindak jujur, dapat diandalkan, dan sesuai harapan publik.<sup>3</sup> Mayer, Davis, dan Schoorman juga menempatkan integritas sebagai salah satu unsur pembentuk kepercayaan, selain kemampuan dan kebajikan.<sup>4</sup> Dalam pengertian ini, integritas figur publik menjadi jembatan antara moralitas personal dan pembentukan legitimasi sosial.

Krisis kepercayaan publik menunjukkan bahwa otoritas formal dan komunikasi simbolik tidak cukup untuk melahirkan kepercayaan. Rousseau, Sitkin, Burt, dan Camerer menjelaskan bahwa kepercayaan selalu berkaitan dengan kesediaan menerima

---

<sup>1</sup> Gunardi Endro, "Menyelisik Makna Integritas Dan Pertentangannya Dengan Korupsi," 2017 3, no. 1 (n.d.): 131–152, <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i1.159>.

<sup>2</sup> Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), 50.

<sup>3</sup> Margaret Levi and Laura Stoker, "Political Trust and Trustworthiness," *Annual Review of Political Science* 3, no. 1 (June 2000): 475–507, <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.3.1.475>.

<sup>4</sup> Roger C. Mayer, James H. Davis, and F. David Schoorman, "An Integrative Model of Organizational Trust," *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (1995): 709–34, <https://doi.org/10.2307/258792>.

risiko berdasarkan ekspektasi positif terhadap perilaku pihak lain.<sup>5</sup> Artinya, masyarakat baru memiliki alasan untuk percaya apabila melihat konsistensi moral yang nyata dan berkelanjutan. Pada titik inilah Al-Qur'an relevan dibaca sebagai sumber nilai yang tidak hanya menata kesalehan pribadi, tetapi juga membangun etika sosial.

Al-Qur'an memberi perhatian besar terhadap nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan pemenuhan janji. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sebagai norma terpisah, melainkan membentuk struktur etis yang menuntut keselarasan antara batin, ucapan, dan tindakan. Al-Qur'an juga menghadirkan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 21. Kajian Hakim dan Untari menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW memiliki cakupan lebih luas dalam kehidupan sosial, kepemimpinan, dan pembentukan umat dibandingkan keteladanan Nabi Ibrahim AS yang lebih menonjol dalam keteguhan tauhid.<sup>6</sup> Dengan demikian, integritas Qur'ani memperoleh bentuk konkret melalui keteladanan profetik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integritas dalam perspektif Islam. Irawan mengkaji nilai integritas berbasis Al-Qur'an sebagai modal inovasi pendidikan Islam.<sup>7</sup> Adzima dan Hisaaniah membahas integritas ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami.<sup>8</sup> Salsabila menelaah integritas dan kepedulian sosial melalui Tafsir al-Mishbah,<sup>9</sup> sedangkan Wildan membahas integritas intelektual Muslim berdasarkan QS. al-Ṣaff [61]: 2–3.<sup>10</sup> Kajian-kajian tersebut memberi kontribusi penting, tetapi masih cenderung membahas integritas secara parsial.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian sebelumnya umumnya menempatkan integritas sebagai nilai moral individual, belum sebagai

---

<sup>5</sup> Denise M. Rousseau et al., "Not So Different After All: A Cross-Discipline View Of Trust," *Academy of Management Review* 23, no. 3 (July 1998): 393–404, <https://doi.org/10.5465/amr.1998.926617>.

<sup>6</sup> Lukman Nul Hakim and Endah Dwi Untari, "USWATUN HASANAH DALAM AL QURAN: Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah Di Q.S. al-Ahzab Ayat 21 Dengan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 4 Dan 6," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5129>.

<sup>7</sup> "PERAN NILAI INTEGRITAS BERBASIS AL-QUR'AN MODAL INOVASI PENDIDIKAN ISLAM | Tamaddun," accessed May 18, 2026, <https://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5432>.

<sup>8</sup> Fauzan Adzima and Khairatun Hisaaniah, "Integritas Ajaran Al-Qur'an Dalam Konseling Islami Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Anak-Anak," *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 2024): 82–91, <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.1148>.

<sup>9</sup> Natasya Hayomi Salsabila et al., "Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Qur'aisy Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (April 2025): 238–57, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>.

<sup>10</sup> Habibi Mora Wildan, "Integritas intelektual muslim menurut Al-Qur'an surah Al-Ṣaff ayat 2-3" (skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018), [https://etd.uinsyahada.ac.id/902/?utm\\_source=chatgpt.com](https://etd.uinsyahada.ac.id/902/?utm_source=chatgpt.com).

## **Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik**

---

mekanisme sosial yang membentuk kepercayaan publik. Kedua, hubungan antara pilar-pilar integritas Qur'ani dan legitimasi sosial belum dirumuskan secara sistematis. Ketiga, ayat-ayat integritas belum banyak diintegrasikan dengan konsep *uswatun hasanah* sebagai model implementatif dalam kehidupan publik. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: bagaimana konsep integritas dalam Al-Qur'an berdasarkan nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan pemenuhan janji? Bagaimana konsep *uswatun hasanah* memperlihatkan hubungan antara integritas personal dan terbentuknya kepercayaan publik?

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi integritas Qur'ani sebagai model kausal yang menghubungkan moralitas personal, keteladanan profetik, dan pembentukan kepercayaan publik melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Kontribusi teoritisnya adalah menempatkan integritas profetik sebagai modal sosial Qur'ani yang relevan untuk membaca krisis keteladanan, pencitraan moral, dan melemahnya kepercayaan publik pada era kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak berpusat pada satu ayat, tetapi pada himpunan ayat yang memiliki keterkaitan tematik dengan integritas, figur teladan, dan kepercayaan publik. Tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai *ṣidq*, amanah, 'adl, *wafā' bil-'ahd*, dan *uswatun hasanah*.

Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, antara lain *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mahāsin al-Ta'wīl* karya al-Qāsimī, *Tafsīr al-Marāghī*, *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah tentang integritas, kepercayaan publik, modal sosial, kepemimpinan, serta kajian tafsir tematik.

Tahapan tafsir maudhu'i dalam penelitian ini mengikuti kerangka al-Farmāwī.<sup>11</sup> Pertama, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, keadilan, pemenuhan janji, dan keteladanan. Kedua, mengelompokkan ayat berdasarkan tema pokok. Ketiga, menelaah konteks turunnya ayat atau asbāb al-nuzūl apabila tersedia. Keempat, menganalisis penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer. Kelima, menyusun sintesis tematik untuk memperlihatkan hubungan antara nilai moral personal dan kepercayaan publik. Keenam, menarik kesimpulan konseptual tentang model integritas Qur'ani sebagai dasar etika sosial dan kepemimpinan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan sintesis tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna ayat berdasarkan tafsir, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menghubungkan ayat-ayat yang memiliki kesatuan nilai. Hasil pembacaan tafsir kemudian disintesis dengan teori kepercayaan publik agar integritas Qur'ani tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi dapat dijelaskan sebagai mekanisme sosial yang membentuk kredibilitas, legitimasi, dan kohesi masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Integritas dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak menyebut istilah "integritas" secara eksplisit sebagaimana digunakan dalam etika modern. Namun, substansi maknanya hadir melalui jaringan nilai Qur'ani yang saling berkaitan, seperti kejujuran, amanah, keadilan, pemenuhan janji, dan keteladanan. Karena itu, integritas dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai satu sifat moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan nilai yang membentuk keutuhan pribadi dan kelayakan sosial seseorang untuk dipercaya.

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu membantu menjelaskan bahwa konsep-konsep etis dalam Al-Qur'an memperoleh makna utuh melalui relasinya dengan konsep lain dalam keseluruhan sistem nilai Qur'ani.<sup>12</sup> Dengan kerangka ini, kejujuran tidak cukup dipahami sebagai kebenaran ucapan, tetapi harus dihubungkan dengan amanah dalam memikul mandat, keadilan dalam mengambil keputusan, pemenuhan janji dalam

---

<sup>11</sup> Al-Farmawi, Abd. Al-Hayyi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 45–46.

<sup>12</sup> Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Quran*, terbaru (Mutiar Majestic Jalan Othman Malaysia: Islamic Book Trust, 2008), 4–5.

## **Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik**

---

menjaga komitmen, dan keteladanan sebagai bentuk aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial.

Tradisi ulūm al-Qur'ān juga memberi dasar bagi pembacaan tematik semacam ini. Mabahis fi 'Ulūm al-Qur'ān menunjukkan bahwa perhatian ulama terhadap tema-tema khusus dalam Al-Qur'an telah berkembang melalui karya tentang sumpah, majāz, kosakata, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, dan ayat-ayat hukum.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dapat dibaca melalui keterhubungan tema yang saling menjelaskan dan menguatkan.

Berdasarkan kerangka tersebut, integritas Qur'ani dapat dirumuskan sebagai keselarasan antara nilai batin, ucapan, komitmen, dan tindakan. Seseorang yang jujur tetapi tidak amanah belum dapat disebut memiliki integritas yang utuh. Demikian pula seseorang yang amanah tetapi tidak adil akan kehilangan kelayakan moral untuk dipercaya. Oleh karena itu, integritas Qur'ani bersifat menyeluruh karena menuntut keterpaduan antara kebenaran ucapan, tanggung jawab, objektivitas, kesetiaan terhadap janji, dan keteladanan nyata.

### **B. Komponen-Komponen Integritas dalam Al-Qur'an**

Integritas dalam Al-Qur'an tersusun dari beberapa prinsip moral yang saling berhubungan. Kejujuran menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan, amanah menegaskan tanggung jawab atas mandat, keadilan memastikan objektivitas dalam relasi sosial, sedangkan pemenuhan janji menunjukkan konsistensi terhadap komitmen. Keempat nilai ini memperoleh wujud konkret melalui uswatun hasanah pada diri Nabi Muhammad SAW.

#### **1. Kejujuran (Ṣidq)**

Kejujuran merupakan unsur dasar integritas Qur'ani. Dalam Al-Qur'an, kejujuran tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga mencakup kesesuaian antara ucapan, komitmen, dan tindakan. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. al-Ṣaff [61]: 2–3:

تَفْعَلُونَ لَا مَا تَفُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ ﴿٦١﴾ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَفُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

---

<sup>13</sup> Manna Khalil Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, 7th ed. (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), 332.

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*<sup>14</sup>

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok kaum Muslim yang menyatakan kesiapan melakukan amal paling dicintai Allah, tetapi tidak merealisasikan komitmen tersebut ketika kewajiban jihad dijelaskan.<sup>15</sup> Meskipun demikian, al-Ṭabarī tidak membatasi makna ayat pada konteks jihad. Ia menegaskan bahwa ayat ini berlaku bagi setiap bentuk pertentangan antara ucapan dan perbuatan. Al-Rāzī menguatkan pandangan tersebut dengan kaidah al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab, sehingga keumuman lafaz menjadi dasar makna, bukan kekhususan sebab turunnya.<sup>16</sup>

Wahbah al-Zuhaylī juga menegaskan bahwa QS. al-Ṣaff [61]: 2–3 menggunakan gaya teguran keras terhadap orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya.<sup>17</sup> Sintesis dari ketiga mufassir ini menunjukkan bahwa ṣidq dalam Al-Qur’an bukan sekadar kebenaran verbal, melainkan integritas performatif: kebenaran ucapan yang dibuktikan oleh tindakan. Dalam konteks figur publik, nilai ini menjadi dasar kredibilitas, karena masyarakat menilai kelayakan seorang figur bukan hanya dari janji dan pernyataannya, tetapi dari konsistensi perilaku yang dapat diamati.

## **2. Amanah**

Amanah merupakan komponen integritas yang menekankan kemampuan menjaga tanggung jawab. Dalam Al-Qur’an, amanah tidak hanya berarti titipan harta, tetapi mencakup mandat, jabatan, kewenangan, dan hak orang lain. Konsep al-yad al-amānah dalam fikih muamalah menegaskan bahwa penguasaan atas harta atau kewenangan dapat berbentuk tanggung jawab, bukan kepemilikan mutlak.<sup>18</sup> Prinsip ini ditegaskan dalam QS. al-Nisā’ [4]: 58:

---

<sup>14</sup>“Qur’an Kemenag,” accessed May 18, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=1&to=4>.

<sup>15</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari / Jami’ al-Bayan Dalam Tafsir Ayat-Ayat al-Qur’an* (Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, Makkah al-Mukarramah, Tidak dicantumkan tahun terbit (tanpa tahun)), 356.

<sup>16</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, 20 (Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, n.d.), 526.

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Sharī’ah Wa al-Manhaj*, jus 28 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1418), 159–162.

<sup>18</sup> Dubayān bin Muhammad ad-Dubayān, *Al-Mu‘āmalāt al-Māliyah: Asālah Wa Mu‘āṣarah*, 2nd ed. (1432), 712.

## Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik

---

بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِكُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>19</sup>

Riwayat yang dikutip al-Wāḥidī menyebut bahwa ayat ini berkaitan dengan pengembalian kunci Ka'bah kepada 'Utsmān bin Ṭalḥah setelah penaklukan Makkah.<sup>20</sup> Namun, al-Ṭabarī menegaskan bahwa cakupan ayat tidak terbatas pada peristiwa tersebut. Amanah mencakup seluruh tanggung jawab manusia, baik dalam urusan agama maupun dunia. Al-Zuhaylī memperluas makna ini dengan menyatakan bahwa amanah mencakup hak Allah, hak sesama manusia, dan hak diri sendiri.<sup>21</sup>

Sintesis penafsiran tersebut menunjukkan bahwa amanah adalah fondasi legitimasi moral. Kewenangan baru sah secara etis apabila dijalankan sesuai hak dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, amanah tidak hanya menjadi sifat pribadi, tetapi juga ukuran apakah suatu otoritas layak dipercaya. Ketika amanah dijaga, kepercayaan sosial menguat; ketika amanah dikhianati, kredibilitas dan legitimasi publik melemah.

### 3. Keadilan ('Adl)

Keadilan merupakan pilar integritas yang berkaitan dengan kemampuan menempatkan kebenaran di atas kepentingan pribadi, keluarga, kelompok, atau kekuasaan. Sulthoni dan Adawiyah menunjukkan bahwa lafaz al-'adl memiliki cakupan makna yang beragam, antara lain adil, seimbang, dan sebanding sesuai konteks ayat.<sup>22</sup> Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa keadilan dalam kesaksian dan pengambilan keputusan berfungsi menjaga relasi kepercayaan.<sup>23</sup> Prinsip ini ditegaskan dalam QS. al-Nisā' [4]: 135:

---

<sup>19</sup> "Qur'an Kemenag," accessed May 18, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=58>.

<sup>20</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Wāḥidī, *Al-Tafsīr al-Basīṭ* (Riyadh: 'Imādat al-Baḥṡ al-'Ilmī, 1430), 535.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, vol 5, 120.

<sup>22</sup> Akhmad Sulthoni and Robiatul Adawiyah, "Studi Penafsiran Lafazh Al-'Adl Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (October 2021): 1–16, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.103>.

<sup>23</sup> Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Edisi baru (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 586–589.

وَالْأَقْرَبِينَ وَالْوَالِدِينَ أَوْ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَوْ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*<sup>24</sup>

Al-Ṭabarī memahami ayat ini sebagai perintah umum agar orang beriman menegakkan keadilan karena Allah, sekalipun kesaksian itu merugikan diri sendiri atau keluarga.<sup>25</sup> Ibn Kathīr menegaskan bahwa kesaksian yang benar harus ditegakkan semata-mata karena Allah, tanpa dipengaruhi kedekatan emosional atau kepentingan sosial.<sup>26</sup> Al-Zuhaylī juga menempatkan ayat ini sebagai prinsip keadilan yang tidak boleh tunduk pada hawa nafsu atau keberpihakan.<sup>27</sup>

Dari sini tampak bahwa ‘adl menjadi ujian tertinggi integritas. Seseorang dapat tampak jujur dan amanah ketika situasi menguntungkan dirinya, tetapi integritasnya benar-benar teruji ketika keadilan menuntutnya mengambil keputusan yang berisiko terhadap kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, keadilan menjadi syarat utama kepercayaan publik: masyarakat sulit mempercayai otoritas yang berpihak, tetapi memiliki dasar moral untuk percaya kepada otoritas yang menegakkan kebenaran secara objektif.

#### **4. Pemenuhan Janji (Wafā’ bil-‘Ahd)**

Pemenuhan janji menegaskan konsistensi moral dalam menjaga komitmen. Nilai ini menghubungkan kejujuran, amanah, dan keadilan dalam tindakan yang berkelanjutan. Quraish Shihab menegaskan bahwa amanah antarmanusia mencakup

---

<sup>24</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed May 18, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=135&to=153>.

<sup>25</sup> Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Maktabah Syamilah, n.d.), juz 9, 302.

<sup>26</sup> Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, 1st ed. (Mesir: Maktabah Aulad al-Syaikh, 2000), 309.

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, jus 28, bk. jus 5, 309.

## Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik

---

harta yang dititipkan, ikatan perjanjian, dan rahasia yang dipercayakan.<sup>28</sup> Dengan demikian, mengingkari janji merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah, sedangkan menepatinya menjadi bukti konsistensi moral.

Dalam Mawsū'at al-Tafsīr al-Ma'thūr disebutkan riwayat Ka'b al-Aḥbār bahwa kehancuran suatu umat dapat terjadi karena pelanggaran terhadap janji-janji mereka.<sup>29</sup> Peringatan ini menunjukkan bahwa janji bukan hanya urusan individual, tetapi fondasi keteraturan sosial. Prinsip tersebut ditegaskan dalam QS. al-Isrā' [17]: 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.<sup>30</sup>*

Secara konteks, ayat ini membahas harta anak yatim. Namun, perintah memenuhi janji memiliki cakupan yang lebih luas. Al-Wāḥidī menjelaskan bahwa setiap akad yang menguatkan suatu urusan termasuk dalam kategori 'ahd.<sup>31</sup> Al-Zajjāj bahkan menegaskan bahwa seluruh perintah dan larangan Allah termasuk bagian dari 'ahd. Al-Zuhaylī menambahkan bahwa janji mencakup hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia.<sup>32</sup>

Sintesis penafsiran tersebut menunjukkan bahwa wafā' bil-'ahd adalah unsur integritas yang menjaga prediktabilitas moral. Kepercayaan publik tidak mungkin bertahan apabila seseorang atau institusi sering mengingkari komitmen. Sebaliknya, pemenuhan janji membentuk keandalan sosial, yaitu keyakinan bahwa pihak yang dipercaya akan bertindak sesuai komitmen yang telah disepakati.

---

<sup>28</sup> Muhammad Mukharrom Ridho and Lidya Fahrika Syaputri, "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (January 2022): 54–64, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i1.117>.

<sup>29</sup> *Mausū'ah al-Tafsīr al-Ma'tsūr*, with disusun oleh Pusat Studi dan Informasi Al-Qur'an, di bawah supervisi Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār dan Nūḥ bin Yaḥyā al-Shahrī (Beirut Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah bi Ma'had al-Imām al-Shāṭibī: Dār Ibn Ḥazm, 2017), 163.

<sup>30</sup> "Qur'an Kemenag," accessed May 18, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=34&to=34>.

<sup>31</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Wāḥidī, *Al-Tafsīr al-Basīṭ*, juz 13, 329.

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, jus 28, juz 15, 65.

## 5. Teladan yang Baik (Uswatun Hasanah)

Keempat nilai integritas tersebut memperoleh bentuk konkret dalam konsep uswatun hasanah pada diri Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan prinsip moral, tetapi juga figur yang menghidupkan prinsip tersebut dalam realitas sosial. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*<sup>33</sup>

Para mufassir umumnya memaknai uswah sebagai qudwah, yakni teladan yang layak diikuti. Ṭaṭṭāwī menjelaskan bahwa keteladanan Nabi mencakup ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau.<sup>34</sup> Ibn 'Āshūr memahami uswah sebagai model ideal yang menjadi rujukan perilaku manusia dalam kehidupan.<sup>35</sup> Al-Qāsimī juga menegaskan bahwa keteladanan Nabi mencakup dimensi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.<sup>36</sup>

Al-Ṭabarī mengaitkan uswah hasanah dengan orientasi iman kepada Allah dan hari akhir.<sup>37</sup> Sementara itu, al-Zuhaylī dan al-Marāghī menempatkan ayat ini dalam konteks Perang Ahzab, sehingga keteladanan Nabi tampak sebagai model integritas dalam keberanian, kesabaran, konsistensi, dan kepemimpinan sosial.<sup>38,39</sup> Dengan demikian, uswatun hasanah bukan sekadar konsep spiritual, melainkan model praksis yang menjembatani nilai Qur'ani dengan tindakan sosial.

Dalam konteks kepercayaan publik, keteladanan Nabi menunjukkan bahwa integritas tidak cukup dinyatakan, tetapi harus terlihat dalam tindakan. Reputasi beliau

---

<sup>33</sup> "Qur'an Kemenag," accessed May 18, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>.

<sup>34</sup> Muḥammad Sayyid Ṭaṭṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* (kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1997), 192–193., 1997), 192–193.

<sup>35</sup> Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), juz 21 hlm. 302–303.

<sup>36</sup> Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Mahāsin Al-Ta'wīl*, pertama (beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418), 57.

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī / Jami' al-Bayan Dalam Tafsīr Ayat-Ayat al-Qur'an*, juz 20, hlm. 236.

<sup>38</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, jus 28, jus 21, hlm, 255.

<sup>39</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), 135–146.

## **Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik**

---

sebagai al-Amīn sebelum kenabian menunjukkan bahwa kredibilitas sosial lahir dari konsistensi moral yang telah teruji. Dengan demikian, *uswatun hasanah* menjadi puncak struktur integritas Qur'ani karena memperlihatkan bagaimana *ṣidq*, amanah, 'adl, dan *wafā' bil-'ahd* menjadi realitas hidup yang membangun kepercayaan masyarakat.

### **C. Relasi Integritas Figur Teladan dan Kepercayaan Publik**

Berdasarkan uraian sebelumnya, integritas Qur'ani tersusun atas *ṣidq*, amanah, 'adl, dan *wafā' bil-'ahd*. Keempat nilai tersebut membentuk struktur etis yang saling menguatkan. *Ṣidq* menjaga kesesuaian ucapan dan tindakan; amanah menjaga tanggung jawab atas mandat; 'adl memastikan objektivitas dalam keputusan; sedangkan *wafā' bil-'ahd* menjamin keberlanjutan komitmen. Struktur nilai ini memperoleh bentuk aplikatif melalui *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW.

Relasi antara integritas dan kepercayaan publik dalam perspektif Al-Qur'an bersifat kausal. Kepercayaan publik tidak lahir dari klaim moral, simbol keagamaan, atau legitimasi formal semata, tetapi dari konsistensi nilai yang dapat dilihat dalam tindakan. Ketika figur publik menampilkan keselarasan antara ucapan, amanah, keadilan, dan pemenuhan janji, masyarakat memiliki dasar rasional dan moral untuk mempercayainya. Sebaliknya, ketika salah satu unsur tersebut rusak, kepercayaan sosial ikut melemah.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW memperlihatkan mekanisme tersebut secara historis. Sebelum menerima wahyu, Nabi telah dikenal sebagai al-Amīn. Reputasi ini menunjukkan bahwa integritas beliau telah diverifikasi secara sosial bahkan sebelum otoritas kenabian hadir. Peristiwa peletakan Hajar Aswad juga menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai beliau sebagai penengah konflik karena rekam jejak moralnya. Dalam konteks ini, integritas personal melahirkan legitimasi sosial yang inklusif.

Konteks sosial Makkah pra-Islam menunjukkan bahwa krisis masyarakat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga moral dan sosial. Penyimpangan tauhid, ketimpangan sosial, dan rusaknya sistem nilai di sekitar Ka'bah memperlihatkan kebutuhan terhadap figur yang memiliki integritas. Nabi Muhammad SAW hadir membawa wahyu sekaligus keteladanan moral yang membangun kembali kepercayaan, keadilan, dan kohesi sosial.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ṣafiyurrahmān al-Mubārakfūrī, *Sirah Nabawiyah: Ar-Raḥīq al-Makhtūm*, 1st ed., trans. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 59–60.

Dalam konteks kontemporer, model integritas Qur'ani relevan untuk membaca krisis kepemimpinan, pencitraan politik, disinformasi publik, dan kepemimpinan digital. Relevansi tersebut sejalan dengan kerangka Fazlur Rahman yang menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an perlu bergerak dari konteks historis pewahyuan menuju prinsip moral umum, kemudian prinsip tersebut dikontekstualisasikan kembali dalam realitas sosial masa kini.<sup>41</sup> Abdullah Saeed menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis pewahyuan sekaligus kebutuhan umat Islam masa kini. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Qur'ani dapat dibaca sebagai prinsip etis yang relevan untuk menjawab persoalan masyarakat modern.<sup>42</sup> Dengan demikian, integritas Qur'ani tidak hanya berbicara tentang kesalehan pribadi, tetapi juga menawarkan kerangka etik bagi tata kelola publik yang kredibel.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan model integritas Qur'ani sebagai berikut: nilai moral personal membentuk konsistensi tindakan; konsistensi tindakan melahirkan kredibilitas; kredibilitas menghasilkan trustworthiness; dan trustworthiness menjadi dasar kepercayaan publik. Model ini menempatkan *uswatun hasanah* sebagai jembatan antara norma Qur'ani dan praksis sosial.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bangunan nilai yang tersusun dari *ṣidq*, *amanah*, *'adl*, dan *wafā' bil-'ahd*. Keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan etis yang menuntut keselarasan antara ucapan, tanggung jawab, keputusan, komitmen, dan tindakan nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi integritas Qur'ani sebagai model kausal yang menghubungkan moralitas personal, keteladanan profetik, dan pembentukan kepercayaan publik. Melalui konsep *uswatun hasanah*, Nabi Muhammad SAW tampil sebagai model konkret integritas yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sosial-

---

<sup>41</sup> Sulkifli and Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (August 2023): 55–77, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>.

<sup>42</sup> Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2014), 1.

## **Integritas Figur Teladan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Publik**

---

historis. Keteladanan beliau menunjukkan bahwa kepercayaan publik lahir dari konsistensi moral yang teruji dalam kehidupan nyata.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan etika Qur'ani dengan menempatkan integritas profetik sebagai modal sosial untuk membangun kredibilitas, legitimasi, dan kohesi masyarakat. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model integritas Qur'ani dalam konteks kepemimpinan digital, tata kelola publik modern, dan dinamika kepercayaan masyarakat di era media sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Adzima, F., dan K. Hisaaniah. "Integritas Ajaran Al-Qur'an dalam Konseling Islami untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Anak." 2021.
- Al-Dubayān, Dubayān bin Muḥammad. *Al-Mu'āmalāt al-Māliyah: Aṣālah wa Mu'āṣarah*. 2nd ed. Riyadh, 1432.
- Al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'īyah*. Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Mubārakfūrī, Ṣafīyyurrahmān. *Sirah Nabawīyah: Ar-Raḥīq al-Makhtūm*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Mahāsin al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418.
- Al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr al-Ṭabarī/Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, n.d.
- Al-Wāhidī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad. *Al-Tafsīr al-Basīṭ*. Riyadh: 'Imādat al-Baḥṭh al-'Ilmī, 1430.
- Al-Zajjāj, Abū Ishāq. *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuh*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1988.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418.
- Cloud, Henry. *Integritas: Keberanian Memenuhi Kenyataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Endro, Gunardi. "Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi." *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 1 (2017): 131–152.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Hakim, Lukman Nul, dan Eka Dwi Untari. "Uswatun Hasanah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah di QS. al-Ahzab Ayat 21 dengan QS. al-Mumtahanah Ayat 4 dan 6." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019).
- Ibn 'Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn Kathīr, Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Mesir: Maktabah Aulād al-Syaikh, 2000.

- Irawan, A. R. *Peran Nilai Integritas Berbasis Al-Qur'an sebagai Modal Inovasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.
- . *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Levi, Margaret, and Laura Stoker. "Political Trust and Trustworthiness." *Annual Review of Political Science* 3 (2000): 475.
- Mayer, Roger C., James H. Davis, and F. David Schoorman. "An Integrative Model of Organizational Trust." *Academy of Management Review* 20, no. 3 (1995): 709–734. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080335>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ridho, Muhammad Mukharrom, and Lidya Fahrika Syaputri. "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 54–64. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i1.117>.
- Rousseau, Denise M., Sim B. Sitkin, Ronald S. Burt, and Colin Camerer. "Not So Different After All: A Cross-Discipline View of Trust." *Academy of Management Review* 23, no. 3 (1998): 393–404. <https://doi.org/10.5465/amr.1998.926617>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Salsabila, N. H. "Integritas dan Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Mishbah." Universitas Yudharta Pasuruan, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- Sulthoni, Akhmad, and Robiatul Adawiyah. "Studi Penafsiran Lafazh Al-'Adl dalam Tafsir Al-Maraghi." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.103>.
- Tanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1997.
- Wildan, H. M. "Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah Al-Ṣaff Ayat 2–3." 2018.